

Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di MA SMIP 1946 Banjarmasin

Siti Shofaa Lawahizoh, Yeni Riza, Ridha Hayati, Fakhsiannor

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad

Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Email: sitishofaa21@gmail.com

Abstrak

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah harusnya menjadi tameng awal dalam melindungi remaja dari bahaya rokok. Namun, di lingkungan dengan budaya merokok yang masih kuat, kebijakan ini sering menghadapi hambatan salah satunya rendahnya partisipasi dari guru dan orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru dan orang tua dalam implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di MA SMIP 1946 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis Miles-Huberman. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini didapatkan dari 9 informan terdiri dari kepala sekolah, 4 orang guru dan 4 orang tua yang menunjukkan bahwa guru telah aktif menegakkan KTR melalui pengawasan, razia, sanksi, pemberian poin pelanggaran dan pemanggilan orang tua. Sebaliknya, keterlibatan orang tua masih rendah, di mana sikap permisif yang menormalisasi perilaku merokok. Dengan teori ekologi keluarga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan KTR di sekolah tidak cukup hanya dengan penegakan di tingkat sekolah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi aktif dari orang tua untuk melawan norma budaya pro-rokok di rumah.

Kata kunci: Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, Guru, Orang Tua, Teori Ekologi Keluarga

Abstract

The Smoke-Free Area (SFA) policy in schools should be the first line of defense in protecting adolescents from the dangers of smoking. However, in environments with a strong smoking culture, this policy often faces obstacles, one of which is low participation from teachers and parents. This study was conducted to analyze the role of teachers and parents in the implementation of the The Smoke-Free Area policy at MA SMIP 1946 Banjarmasin. This study was a descriptive qualitative study using snowball sampling techniques. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles-Huberman analysis technique. Data validity was tested using technical triangulation. The results of this research were obtained from 9 informants consisting of the principal, 4 teachers and 4 parents who showed that teachers have actively enforced the SFA through supervision, raids, sanctions, awarding points for violations and summoning parents. Conversely, parental involvement is still low, where permissive attitudes normalize smoking behavior. Using family ecological theory, it can be concluded that this study emphasizes that the success of SFA in schools is not sufficient only with enforcement at the school level, but also requires active collaboration from parents to counter pro-smoking cultural norms at home.

Keywords : Smoke-Free Area Policy, Teachers, Parents, Family Ecological Theory

PENDAHULUAN

Merokok merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan secara global, meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular, gangguan pernapasan, stroke, dan kanker paru-paru (1). Menurut World Population Review tahun 2024, lima negara dengan perokok tertinggi yaitu Nauru dengan persentase 46,7%, disusul oleh Myanmar 42,3%, kemudian Serbia sebesar 39%, Bulgaria 38,8% dan Indonesia yang menempati posisi ke lima dengan persentase 38,7% (2). Di Indonesia sendiri, menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 oleh Kementerian Kesehatan RI mengindikasikan bahwa jumlah perokok aktif mencapai 70 juta orang dengan angka jumlah perokok terbesar yaitu 56,5% berada di kelompok usia 15-19 tahun. Hal ini berarti sebagian besar orang yang mulai merokok pertama kali melakukannya pada usia remaja (3). Angka ini menjadi ancaman serius mengingat risiko kesehatan terkait dengan rokok tersebut.

Tingginya angka perokok menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan dan tenaga kesehatan untuk melindungi non-perokok serta mencegah kebiasaan merokok. Salah satu upaya yang direkomendasikan adalah penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Berdasarkan UU RI Nomor 17 Tahun 2023, Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah kawasan atau tempat yang dilarang untuk merokok, menjualbelikan rokok, memproduksi rokok bahkan sampai mengiklankan rokok. KTR

meliputi tujuh area: fasilitas kesehatan, sekolah, tempat bermain, tempat ibadah, transportasi umum, tempat kerja, dan tempat umum lainnya.

Di sekolah, kebijakan ini diharapkan menjadi benteng awal melindungi siswa dari paparan asap rokok dan mengurangi prevalensi perokok pelajar. Namun, kenyataannya pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi tantangan. Masih ditemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah, perilaku ini sering diperkuat oleh teladan keliru dari orang terdekat, termasuk orang tua dan bahkan guru (4). Anak yang memiliki orang tua perokok lebih berisiko merokok dibanding anak yang orang tuanya tidak merokok (5).

Keluarga dan sekolah menjadi dua penentu penting dalam memfasilitasi atau menghambat inisiasi merokok pada anak (6). Meski penelitian terkait peran guru dan orang tua dalam mencegah perilaku merokok sudah ada, pembahasan spesifik dalam konteks implementasi kebijakan KTR masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dendang (2024) di SMPN 19 Palu menemukan bahwa untuk mencegah siswa merokok, guru membuat aturan tertulis, melarang membawa rokok, melakukan pemeriksaan rutin, hingga menyurati siswa (7). Begitu juga dengan penelitian Rahmat (2024) di SMPN 11 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa guru memberi informasi larangan merokok, mengawasi, dan memberi

konsekuensi, sedangkan orang tua melakukan pengawasan, memberikan informasi, hukuman, dan teguran (8).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, penelitian ini berangkat dari bahwa keberhasilan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada kontribusi aktor-aktor sosial terdekat khususnya orang tua dan guru. Orang tua berperan sebagai pendidik, figur teladan dan penguat nilai di lingkungan keluarga, sedangkan guru memiliki peran dalam edukasi, pengawasan dan penegakan aturan di sekolah. Kedua pihak ini memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap anak terhadap rokok. Dalam konteks kebijakan KTR, peran mereka dapat terwujud melalui pemberian informasi, penanaman nilai Kesehatan, pengawasan hingga penegakan aturan. Penelitian ini secara khusus akan menelusuri bagaimana guru dan orang tua menjalankan peran tersebut di MA SMIP 1946 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah SMIP 1946, Kelurahan Sungai Jingah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Mei hingga Juli 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik snowball sampling.

Teknik snowball sampling ini digunakan karena subjek penelitian yaitu orang tua siswa yang terlibat isu sensitif rokok ini sulit ditemui, sehingga penggunaan teknik snowball ini akan memudahkan dalam mengeksplorasi informasi. Penentuan informan awal dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih pihak yang memiliki otoritas tertinggi di sekolah yaitu kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan informan pokok guru dan orang tua. Adapun informan pokok yang diambil akan disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria informan pokok guru
 - a. Guru yang memiliki pengetahuan dan bertanggung jawab langsung dalam kebijakan KTR di MA SMIP 1946 Banjarmasin.
 - b. Guru yang sudah memiliki pengalaman selama minimal 2 tahun dalam penegakan KTR.
 - c. Direkomendasikan oleh informan sebelumnya.
2. Kriteria informan pokok orang tua
 - a. Ayah atau ibu dari siswa aktif di MA SMIP 1946 Banjarmasin.
 - b. Memiliki pengalaman atau Riwayat dalam mendukung atau menghambat KTR.
 - c. Direkomendasikan oleh informan sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan Teknik

analisis Miles-Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Uji Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di MA SMIP 1946 Banjarmasin

Pada bagian peran guru ini diperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah berperan dalam membuat regulasi peraturan tentang rokok, guru bidang kesiswaan melakukan peran pengawasan, razia, sanksi, pemberian poin pelanggaran dan pemanggilan orang tua. Selain itu, guru wali kelas juga berperan dalam memberikan edukasi tentang rokok, memberikan arahan serta nasihat.

Menurut teori Talcott Parsons, sekolah adalah suatu sistem atau rangkaian yang terdiri atas aktor-aktor yang saling terintegrasi, aktor tersebut tentunya memiliki kedudukan, fungsi dan tugas masing-masing. Di sekolah terdiri dari guru, wali kelas, guru kesiswaan, kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah merupakan bagian penting dan mempunyai kewenangannya tersendiri. Oleh karena itu, teori ini telah mendukung dengan hasil penelitian yang diperoleh berupa guru sudah menjalankan perannya sesuai posisi dan jabatannya masing-masing. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bayu Pranoto dan Yuhastina tahun 2020 yang

mengemukakan bahwa dalam mengatasi perilaku merokok siswa di SMAN Karangpandan, setiap guru menjalankan peran masing-masing (9).

Tanggung jawab seorang guru tidak bisa dilepaskan dengan pemberian edukasi. Dalam hal ini, diperoleh hasil wawancara bahwa guru telah memberikan edukasi terkait rokok hanya bisa menyampaikannya secara tersirat saja dan tergantung pada inisiatif masing-masing guru karena pembelajaran guru mempunyai tuntutan kurikulum tersendiri dan dalam kurikulum tersebut belum memuat secara langsung mengenai rokok.

Pengajaran guru berfokus pada pengajaran akademik dan terstruktur (10). Oleh karena itu, dalam memberikan edukasi terkait rokok, guru masih memiliki keterbatasan. Maka dalam hal ini, guru berkerjasama dengan pihak luar seperti Puskesmas Sungai Jingah dan BNN (Badan Narkotika Nasional) untuk memastikan siswa mereka tetap mendapatkan edukasi Kesehatan mengenai rokok.

Merokok di kalangan remaja sekolah merupakan masalah yang kompleks yang memerlukan intervensi dengan adanya pembatasan merokok di lingkungan sekolah, tetapi yang paling penting, sekolah harus menerapkan kurikulum standar tentang merokok. Kurikulum itu sendiri tidak akan mengurangi tingkat merokok. Namun, kita dapat mengetahui bahwa penerapan kurikulum sekolah mengenai rokok dan

berkelanjutan akan membawa perubahan perilaku yang secara substansial akan mengurangi tingkat merokok di kalangan remaja (5). Oleh karena itu, pentingnya bagi guru untuk tetap menerapkan kurikulum standar tentang merokok meskipun sudah berkerjasama dengan Puskesmas setempat.

Adanya aturan rokok yang sudah diciptakan di sekolah bukan hanya sebatas tinta hitam di atas kertas, tetapi bagaimana aturan tersebut bisa diterapkan secara menyeluruh. Sejauh ini, berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi disertai dokumentasi, di MA SMIP penegakan aturan sudah dilaksanakan sesuai peraturan yang ditetapkan. Adapun aturan atau tata tertib yang ada di MA SMIP 1946 Banjarmasin yaitu tidak boleh merokok, tidak boleh membawa rokok di lingkungan madrasah serta tidak boleh merokok dengan seragam sekolah. Jika melanggar maka dikenakan point sebesar 25 point. Dengan adanya point pelanggaran itulah yang nantinya akan mendapat sanksi.

Adapun bentuk penegakan aturan yang dilakukan di MA SMIP 1946 Banjarmasin yaitu dengan adanya point, surat perjanjian, pemanggilan orang tua, sanksi skorsing antara 3 hari sampai 1 minggu dan mengerjakan tugas tertentu seperti menulis kalimat istighfar, menyiram tanaman dan membersihkan WC selama satu minggu sampai satu bulan. Aturan tersebut sudah diterapkan sesuai peraturan

yang ditetapkan dan adanya sanksi bagi yang melanggar.

Peran Orang Tua dalam Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di MA SMIP 1946 Banjarmasin

Pada bagian peran orang tua ini diperoleh informasi dari orang tua siswa yang merokok dan orang tua siswa yang tidak merokok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa edukasi yang diberikan oleh orang tua yaitu memberikan penjelasan mengenai bahaya rokok dan penyakitnya, memberikan nasehat dan larangan rokok. Kendati demikian, edukasi tersebut dirasa sulit karena perilaku merokok juga dipengaruhi langsung oleh ayah atau kakek mereka yang berada di rumah. Dari 4 informan orang tua diketahui hanya ada 1 yang lingkungan keluarganya tidak ada yang merokok, sedangkan 3 lainnya adalah keluarga yang di rumahnya ada anggota keluarga merokok.

Dari hasil wawancara kepada informan orang tua yang anaknya merokok, informan tersebut mengaku tidak bisa mengawasi sepenuhnya bahkan dari mereka bersikap permisif saat anaknya merokok, tidak ada teguran yang tegas. Hasil ini juga didukung oleh banyak penelitian yang telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mahmoodi di Iran, sebuah studi longitudinal ini mengemukakan bahwa Merokok meningkat di kalangan remaja dan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhinya. Gaya

pengasuhan permisif ayah dapat meningkatkan peluang perkembangan melalui tahapan merokok hampir lima kali lipat pada anak (11). Penelitian lain di Sopot Primary School Serbia oleh Balwicki juga menunjukkan bahwa hanya sedikit orang tua yang merokok yaitu lebih dari $\frac{3}{4}$ rumah yang melarang merokok sepenuhnya (12).

Orang tua merupakan mentor kunci dan terpenting bagi anak (13). Dalam banyak studi penelitian saat ini, mayoritas siswa yang orang tuanya merokok 83,3% dan 16,7% orang tua yang bukan perokok. Dengan demikian, tampaknya penting untuk mengingat pentingnya panutan orang tua, yang sangat dapat mempengaruhi perilaku kesehatan berisiko anak-anak mereka. Merokok oleh orang tua merupakan penentu yang kuat dan signifikan untuk merokok oleh kaum muda (14). Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan edukasi dan memperluas larangan merokok hingga ke lingkungan dalam rumah efektif untuk mendorong orang tua agar lebih memperhatikan kesehatan anak-anak mereka.

Teori Ekologi Keluarga

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa hasil ini sejalan dengan Teori Ekologi Keluarga yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner. Teori ekologi ini sudah digunakan dalam banyak studi penelitian terutama pendidikan karakter, tetapi sangat minim digunakan dalam

peningkatan pendidikan kesehatan. Dengan adanya penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan pun perlu dimulai dan dibentuk dari keluarga itu sendiri.

Teori ekologi keluarga ini terdiri dari lima tingkatan sistem dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, budaya hingga lingkungan politik dan ekonomi. Lima tingkatan itu dikenal dalam istilah mikrosistem, mesosistem, makrosistem, ekosistem dan kronosistem yang akan menjadi dampak terhadap perilaku seseorang (15)(16). Mikrosistem merupakan tingkatan yang paling kecil. Maka dari itu, untuk mencapai tingkatan sistem yang paling tinggi harus dimulai dari tingkatan yang paling kecil yakni keluarga.

Keluarga adalah lingkungan utama untuk pendidikan kesehatan bagi anak, sebaliknya anak akan menjadi agen aktif dalam membentuk potensi peningkatan kesehatan dalam konteks keluarga mereka (17). Teori ekologi keluarga ini memberikan gambaran penting untuk memahami kesehatan dalam konteks keluarga terutama dari dukungan dan norma keluarga (18). Keluarga sebagai kontributor budaya yang mendukung kesehatan. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan kebijakan kawasan tanpa rokok di sekolah tidak hanya dari pihak guru tetapi harus dimulai melalui peningkatan kesehatan dari keluarga terutama orang tua melalui dukungan, pengawasan dan norma keluarga. Bahkan jika peningkatan kesehatan

keluarga ini dapat dicapai maka dampaknya akan sampai pada implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok di semua lingkup lingkungan tidak hanya di lingkungan sekolah saja.

KESIMPULAN

Dalam hal kebijakan kawasan tanpa rokok, MA SMIP 1946 Banjarmasin telah menetapkan banyak strategi dalam penerapan kebijakan tersebut melalui adanya tata tertib, poin pelanggaran dan sanksi. Selain itu, guru juga aktif melakukan pengawasan dan razia. Sebaliknya, keterlibatan orang tua masih rendah, di mana sikap permisif justru melemahkan pesan kesehatan yang dibangun sekolah.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh teori ekologi keluarga oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menyoroti bagaimana lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan pemilik peran kunci dalam perkembangan dan pendidikan karakter anak bahkan lebih besar daripada lingkungan sekolah. Seorang guru tidak bisa berdiri sendiri untuk mendidik anak tanpa bantuan dan dukungan dari orang tua. Zaman sekarang memiliki orang tua yang bukan perokok adalah sesuatu yang langka, jadilah salah satunya dari mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran sehingga kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat terutama bagi generasi muda.

PENUTUP

Untaian kata terimakasih ini tentunya dihatirkan kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada MA SMIP 1946 Banjarmasin yang telah memberikan izin dan memfasilitasi tempat penelitian, para informan yaitu guru dan orang tua yang telah meluangkan waktu dengan berbagi pengalaman dan informasi berharga, serta tim peneliti atas kerja sama dan dedikasi yang luar biasa dalam setiap langkah penelitian serta pada berbagai pihak yang tidak tersebut namanya. Ungkapan rasa terimakasih juga dipersembahkan untuk Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini sehingga bisa memberikan sejuta kebermanfaatan bagi pengembangan ilmu kesehatan dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. De Silva R, Silva D, Piumika L, Abeysekera I, Jayathilaka R, Rajamanthri L, et al. Impact of global smoking prevalence on mortality: a study across income groups. *BMC Public Health*. 2024;1786.
2. World Population Review. Smoking Rates by Country [Internet]. 2024 [cited 2025 Apr 10]. Available from: <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/smoking-rates-by-country>

3. Kementerian Kesehatan. Data Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka Tahun 2023 [Internet]. 2023 [cited 2025 Apr 15]. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
4. Rezer YD, Ridwan M, Sari P. Perilaku Merokok Siswa SMA di Kota Jambi. *Formosa J Multidisciplinary Res.* 2024;3.
5. Zyambo C, Olowski P, Mulenga D, Liamba F, Syapiila P, Siziya S. School tobacco-related curriculum and behavioral factors associated with cigarette smoking among school-going adolescents in Zambia: Results from the 2011 GYTS study. *Tob Induc Dis.* 2020;20.
6. Carrion-Valero F, Ribera-Osca JA, Martin-Mareno JM. Adolescent Health and Parents' and Teachers' Beliefs about Smoking: A Cross-Sectional Study. *Children.* 2024;11(9):1135.
7. Dendang. PERAN TENAGA PENDIDIK DAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI DI SMP NEGERI 19 PALU KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU SULAWESI TENGAH = THE ROLE OF EDUCATORS AND PARENTS IN PREVENTING ADOLESCENT SMOKING BEHAVIOR IN 19 STATE JUNIOR HIG [Internet]. Universitas Hasanuddin; 2024. Available from: <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/34486>
8. Rahmat A. PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU MEROKOK SISWA SMP NEGERI 11 BENGKULU SELATAN. [Internet]. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; 2024. Available from: <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/3601>
9. Pranoto B, Nurhadi, Yuhastina. Peran Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa SMA N Karangpandan. *Sos Horiz J Pendidik Sos* [Internet]. 2020;7:173–90. Available from: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=GvDTGqTGqcAAAAJ&citation_for_view=GvDTGqTGqcAAAAJ:roLk4NBRz8UC
10. Suryanto IW, Astuti NMEO, Monika IGAI, Prastyandhari, Sentosa IPP. Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital. In Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia; 2024. Available from: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MN2K4HsAAAAJ&citation_for_view=MN2K4HsAAAAJ:j3f4tGmQtD8C
11. Mahmoodi M, Mohammadpoorasl A, Nemati H, Atri S, Sahebihagh M. Transition in Cigarette Smoking Stages and its Relation with Parenting Styles of Parents among Iranian High School Students: A Longitudinal Study. *Int J Pediatr.* 2020;8:11663–71.

12. Balwicki L, Tyranska-Fobke A, Suligoswka K, Zdrojewski T. Exposure to tobacco smoke among pupils from Sopot primary schools. SOPKARD study results. *Eur J Public Health*. 2020;30.
13. Umara A, Oktaviani I, Nuraini. Hubungan Orang Tua Perokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMA Swasta Tangerang Selatan. *Nurs Care J*. 2024;3.
14. Ribera-Osca JA, Carrion-Valero F, Martin-Gorgojo V, Rando-Matos Y, Martin-Cantera C, Martin-Mareno JM. Characteristics of tobacco use among secondary school students: a cross-sectional study in a school in Valencia, Spain. *Front Public Heal*. 2023;11.
15. Dharma DSA. Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Spec Incl Educ J*. 2022;3.
16. Aliim TF, Darwis RS. Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *J Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2024;6:50–8.
17. Michaelxon V, Pilato KA, Davison CM. Family as a health promotion setting: A scoping review of conceptual models of the health-promoting family. *PLoS One*. 2021;16.
18. Lynn Ho YC, Mahirah D, Zhong-Hao Ho C, Thumboo J. The role of the family in health promotion: a scoping review of models and mechanisms. *Health Promot Int*. 2022;37(6).